

Penguatan Peran Pemerintah Desa dalam Pembangunan Sosial Pemuda melalui Sepak Bola; Studi Kasus di Desa Towale, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

Gufran¹, Samintang², Ismail Pangeran³.

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

*Email: gufranguf868@gmail.com (Corresponding author)

KATA KUNCI

Pemerintah Desa; Pembinaan Pemuda; Sepak Bola; Partisipasi Komunitas; Pemberdayaan Lokal

ABSTRAK

Olahraga memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial di tingkat lokal, khususnya dalam pembinaan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran Pemerintah Desa Towale dalam mengembangkan potensi generasi muda melalui pembinaan olahraga sepak bola serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Delapan informan kunci dipilih secara purposif, termasuk kepala desa, tokoh masyarakat, dan pemuda yang aktif dalam kegiatan sepak bola desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa memainkan peran strategis sebagai fasilitator dalam menyediakan sarana olahraga, membuka ruang aspirasi, serta membangun kolaborasi antara pemuda dan masyarakat. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi alokasi anggaran desa, keterlibatan aktif tokoh masyarakat, dan komunikasi partisipatif. Namun demikian, keterbatasan anggaran dan tingginya biaya operasional turnamen menjadi kendala utama yang menghambat keberlanjutan program. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah desa dan komunitas lokal dalam menciptakan ekosistem olahraga berbasis komunitas yang inklusif, berkelanjutan, dan berdaya guna dalam membina karakter generasi muda.

KEYWORDS

Village Government; Youth Development; Football; Community Participation; Local Empowerment

ABSTRACT

Sports play a strategic role in local social development, particularly in fostering youth potential. This study aims to analyze the role of the Towale Village Government in developing youth through football training and to identify the supporting and inhibiting factors of policy implementation. The study employed a descriptive qualitative approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation. Eight key informants were purposively selected, including the village head, community leaders, and active youth participants in the village football program. The findings reveal that the village government acts as a strategic facilitator by providing sports facilities, encouraging public participation, and fostering collaboration between youth and the community. Supporting factors include budget allocation from village funds, active involvement of community figures, and participatory communication. However, financial limitations and high operational costs of tournaments remain major obstacles to program sustainability. These findings emphasize the importance of synergy between village authorities and local communities in building an inclusive, sustainable, and impactful community-based sports ecosystem for youth character development.

Pendahuluan

Olahraga merupakan salah satu instrumen pembangunan sosial yang tidak hanya berdampak pada peningkatan kesehatan jasmani, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, memperkuat solidaritas sosial, dan mengembangkan potensi generasi muda secara menyeluruh (Kemenpora, 2021). Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, serta diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, mendorong setiap pemerintah desa untuk ikut serta dalam pembinaan dan pengembangan keolahragaan sebagai bagian dari pembangunan desa berbasis potensi lokal (Kementerian Hukum dan HAM, 2022). Dalam konteks ini, Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, menjadi salah satu contoh desa yang mengambil inisiatif membentuk unit olahraga desa melalui “Persatuan Sepak Bola Raket Towale”. Inisiatif ini merupakan wujud nyata dari semangat otonomi desa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kapasitas sosial generasi muda melalui jalur olahraga, khususnya sepak bola yang merupakan olahraga paling populer dan partisipatif di masyarakat (Asrul, 2020).

Melalui klub ini, pemerintah desa bertanggung jawab pada pembinaan atlet muda, penyediaan sarana-prasarana, serta pelibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan olahraga sebagai bagian dari pemberdayaan pemuda. Namun demikian, tantangan serius masih dihadapi, terutama pada aspek partisipasi pemuda. Fenomena menurunnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan olahraga desa semakin terlihat di lapangan. Banyak pemuda yang lebih tertarik pada aktivitas individual seperti bermain gawai, nongkrong hingga larut malam, bahkan sebagian terlibat dalam perilaku menyimpang, sehingga potensi sosial mereka tidak tergarap secara optimal (Rasyid & Fitriani, 2022). Padahal, partisipasi pemuda dalam olahraga terbukti efektif menurunkan risiko kenakalan remaja dan memperkuat ikatan sosial komunitas (Prasetyo & Aji, 2023).

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam pembinaan olahraga di tingkat lokal. Maliki (2019) meneliti potensi fisik pemain sepak bola muda dalam lingkup universitas, sementara Jihad (2021) dan Siregar & Sari (2022) menelaah strategi pemerintah kota dalam membina atlet berprestasi. Namun, studi-studi tersebut umumnya fokus pada kawasan perkotaan atau institusi pendidikan, belum menjangkau dinamika di tingkat desa yang memiliki kompleksitas sosial dan budaya tersendiri. Di sinilah letak gap studi penelitian ini, yakni perlunya kajian berbasis analisis sosial terhadap peran pemerintah desa dalam menggerakkan pembangunan pemuda melalui sepak bola sebagai bagian dari pembangunan sosial di komunitas rural. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran pemerintah Desa Towale dalam mengembangkan potensi generasi muda melalui pembinaan sepak bola. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan olahraga di desa tersebut.

Harapannya, hasil studi ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan literatur tentang pemberdayaan pemuda melalui olahraga berbasis komunitas serta masukan praktis bagi pemerintah desa dan stakeholder terkait untuk memperkuat program pembinaan pemuda yang berkelanjutan, inklusif, dan kontekstual.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam realitas sosial terkait peran pemerintah desa dalam pengembangan potensi generasi muda di bidang olahraga sepak bola. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan pandangan yang dimiliki oleh para pelaku sosial secara kontekstual dan alami (Moleong, 2017). Jenis deskriptif digunakan untuk menguraikan secara sistematis peristiwa dan kondisi faktual yang sedang berlangsung tanpa memanipulasi variabel, serta menekankan pada pemaknaan fenomena dari sudut pandang subjek penelitian (Creswell, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Towale, Kecamatan Banawa Tengah, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki kegiatan kepemudaan yang aktif, khususnya di bidang olahraga sepak bola, serta adanya kebijakan pemerintah desa yang mendukung pembinaan pemuda. Subjek penelitian terdiri dari informan kunci dan pendukung yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Jumlah informan sebanyak delapan orang, terdiri dari Kepala Desa Towale, Ketua organisasi sepak bola desa, tokoh masyarakat, serta lima orang pemuda aktif yang terlibat dalam kegiatan sepak bola. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang bervariasi dan mendalam dari berbagai sudut pandang yang relevan (Sugiyono, 2020).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memahami dinamika sosial, interaksi antaraktor, serta bentuk partisipasi pemerintah desa dalam aktivitas olahraga pemuda. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara terbuka. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan kunci dan pendukung, serta direkam menggunakan alat perekam suara guna memastikan ketepatan transkrip data. Dokumentasi diperoleh melalui pengumpulan dokumen-dokumen resmi desa, foto kegiatan, serta arsip program pembinaan pemuda yang relevan. Penggunaan ketiga teknik ini dilakukan secara triangulatif untuk meningkatkan keabsahan dan kedalaman data yang diperoleh (Patton, 2015).

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring data penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengorganisasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, serta tabel untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman temuan lapangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif dengan mengaitkan data empiris terhadap teori dan konteks sosial yang lebih luas.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, metode, teori, dan peneliti (Denzin, 2017). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan yang berbeda, seperti kepala desa, pemuda, dan pengurus organisasi sepak bola. Triangulasi metode menggunakan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi secara simultan. Triangulasi teori diterapkan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan berbagai perspektif teoretis mengenai pemberdayaan pemuda, partisipasi masyarakat,

dan pembangunan sosial berbasis komunitas. Sementara itu, triangulasi peneliti dilakukan melalui diskusi hasil dengan pembimbing dan rekan sejawat untuk memperoleh validasi interpretasi data.

Uji kredibilitas data juga diperkuat dengan teknik member checking, yakni proses klarifikasi dan konfirmasi hasil interpretasi data kepada informan yang bersangkutan, guna memastikan bahwa makna yang ditarik oleh peneliti sesuai dengan pemahaman dan pengalaman informan. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika, seperti memperoleh izin resmi dari pihak kampus melalui surat pengantar dari Rektor UIN Datokarama Palu, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menjunjung tinggi integritas dalam pelaporan hasil penelitian.

Dengan pendekatan yang sistematis dan validasi metodologis yang kuat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan serta relevan dalam konteks pengembangan kebijakan desa dan pemberdayaan generasi muda melalui olahraga.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana peran pemerintah Desa Towale dalam mengembangkan potensi generasi muda melalui pembinaan olahraga sepak bola, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi kebijakan tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan delapan informan kunci, serta dokumentasi berbagai aktivitas kepemudaan dan kebijakan desa terkait olahraga.

Peran Pemerintah Desa dalam Pembinaan Sepak Bola

Hasil observasi menunjukkan bahwa sepak bola tidak hanya dipandang sebagai sarana olahraga semata, melainkan telah berkembang menjadi medium penting dalam pembentukan karakter, peningkatan kualitas hidup, dan integrasi sosial di kalangan pemuda Desa Towale. Pemerintah desa memainkan peran penting dalam mendorong semangat generasi muda, menyediakan fasilitas, serta membangun kolaborasi dengan masyarakat melalui forum musyawarah dan program kepemudaan.

Wawancara dengan Kepala Desa, Bapak Subhan S.H., mengungkapkan bahwa pemerintah desa berkomitmen untuk bersikap transparan dan partisipatif dalam merancang kebijakan pembangunan, termasuk dalam bidang olahraga. Pemerintah desa secara aktif membuka ruang aspirasi bagi masyarakat melalui musyawarah dusun dan desa guna merumuskan program yang tepat sasaran, termasuk pengadaan fasilitas dan penyelenggaraan pelatihan sepak bola. Ini sejalan dengan pendapat Aras, ketua Karang Taruna Desa Towale, yang menyatakan bahwa olahraga menjadi sarana efektif untuk pengembangan karakter, kesehatan, dan kebanggaan lokal generasi muda.

Badan Permusyawaratan Desa (BPD), sebagaimana disampaikan oleh Ketua BPD Bapak As'ad dan anggota BPD Bapak Razak, juga berperan dalam pengawasan dan pengalokasian dana desa. Mereka mendorong pemerintah desa agar memprioritaskan pembinaan sepak bola melalui penyediaan sarana dan pengawasan penggunaan dana desa secara akuntabel. Peran penghubung antara warga dan pemerintah desa ini penting dalam memastikan aspirasi kepemudaan tersampaikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife (Ife,

2016), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga formal dan komunitas dalam pengembangan potensi lokal.

Dari sisi pemuda, seperti yang diungkapkan oleh Andi Abdulrahman, terdapat apresiasi yang tinggi terhadap inisiatif pemerintah desa, khususnya dalam penyediaan fasilitas olahraga dan peralatan pendukung. Ia menilai bahwa langkah ini secara langsung meningkatkan minat dan motivasi generasi muda untuk berpartisipasi dalam kegiatan sepak bola. Senada dengan itu, tokoh masyarakat Irfan S.Pd menegaskan bahwa peran pemerintah desa kini mulai menysar pengembangan sepak bola perempuan, sebuah langkah yang menunjukkan komitmen terhadap inklusivitas dan kesetaraan dalam olahraga desa.

Faktor Pendukung

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa tersedianya anggaran desa untuk bidang olahraga merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pembinaan generasi muda. Pada tahun 2019, pemerintah desa telah mengalokasikan dana sebesar 10 juta rupiah untuk pengadaan bola, seragam, dan kebutuhan pelatihan lainnya. Menurut Bapak Subhan S.H., alokasi ini mencerminkan keseriusan pemerintah desa dalam mendukung kegiatan olahraga sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia.

Selain alokasi anggaran, faktor pendukung lainnya adalah adanya keterlibatan aktif tokoh masyarakat, organisasi pemuda, serta komunikasi yang terbuka antara pemerintah desa dengan warga. Pemerintah juga secara konsisten melakukan pembinaan, baik secara formal melalui forum musyawarah maupun informal saat berkumpul bersama pemuda. Hal ini mengafirmasi konsep partisipasi masyarakat yang dijelaskan dalam teori partisipatoris oleh Arnstein (1969), yang menyatakan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan adalah kunci keberhasilan program pembangunan berbasis komunitas.

Lebih lanjut, wawancara dengan Ilyas M.Pd, perwakilan pemuda desa, menegaskan bahwa dukungan moril dari pemerintah desa sangat penting dalam membangkitkan semangat generasi muda untuk terus menekuni bidang sepak bola. Ia menyebut bahwa fasilitas yang baik dan dukungan moral yang berkelanjutan akan mendorong lahirnya generasi muda berprestasi hingga ke level provinsi bahkan nasional.

Faktor Penghambat

Meskipun terdapat berbagai dukungan, implementasi pembinaan olahraga di Desa Towale juga menghadapi sejumlah kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan anggaran. Menurut Bapak Zulham, alokasi dana untuk kegiatan olahraga masih terbatas karena prioritas utama desa saat ini lebih diarahkan pada infrastruktur dasar seperti perbaikan jalan, penyediaan air bersih, dan layanan kesehatan. Organisasi kepemudaan selain Karang Taruna pun belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang merata dalam hal pendanaan.

Hambatan lainnya adalah tingginya biaya operasional untuk mengikuti turnamen, seperti biaya pendaftaran, konsumsi, dan transportasi. Sementara itu, sumber pendapatan desa yang terbatas tidak memungkinkan pemerintah desa untuk menganggarkan pembiayaan secara maksimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan aktual pembinaan olahraga dengan kapasitas fiskal desa.

Menurut Bapak As'ad, kendala anggaran ini dapat berdampak pada berkurangnya peluang bagi generasi muda untuk berkompetisi dan mengembangkan diri. Ia menegaskan bahwa keberhasilan dalam pembinaan generasi muda memerlukan dukungan anggaran yang memadai. Tanpa itu, potensi mereka bisa terkendala dan terpinggirkan oleh persoalan-persoalan struktural. Ini selaras dengan temuan dalam penelitian sebelumnya oleh Rahman (2022), yang menyatakan bahwa keterbatasan pendanaan merupakan salah satu faktor yang paling signifikan dalam menghambat perkembangan olahraga di pedesaan.

Temuan dari penelitian ini menguatkan pandangan teoritis mengenai pentingnya sinergi antara aktor negara dan masyarakat dalam pembangunan sosial berbasis potensi lokal. Dalam konteks ini, pendekatan teori kolaboratif pembangunan desa sebagaimana dikembangkan oleh Suharto (2020), menjadi sangat relevan, di mana pembangunan tidak hanya bertumpu pada struktur birokrasi, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif pemuda dan masyarakat sipil sebagai agen perubahan.

Penelitian ini juga menemukan adanya kesesuaian dengan hasil studi terdahulu oleh Hartati (2021), yang menunjukkan bahwa peran pemerintah desa dalam pembinaan generasi muda melalui olahraga dapat meningkatkan solidaritas sosial dan memperkuat kohesi komunitas, selama prosesnya dibangun di atas asas transparansi dan partisipasi.

Secara kritis, dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah desa bukan hanya sebagai penyedia fasilitas, tetapi juga sebagai fasilitator pembangunan sosial yang strategis dalam membina karakter generasi muda. Sepak bola sebagai medium sosial harus dimaknai secara komprehensif, tidak hanya sebagai kegiatan fisik tetapi juga sebagai ruang edukatif dan integratif yang mendorong kesetaraan gender, inklusi sosial, dan prestasi. Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap wacana pembangunan berbasis komunitas, khususnya dalam konteks pengembangan sumber daya manusia di tingkat lokal.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran Pemerintah Desa Towale sangat penting dalam pembinaan olahraga sepak bola sebagai sarana pengembangan potensi generasi muda. Pemerintah desa tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dan pemuda melalui pendekatan yang transparan dan kolaboratif. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain adanya alokasi anggaran, keterlibatan tokoh masyarakat, serta komunikasi terbuka antara pemerintah dan warga. Namun, keterbatasan dana dan tingginya biaya operasional menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan pembinaan olahraga yang berkelanjutan dan berdaya guna dalam membangun karakter generasi muda.

Daftar Pustaka

- Arnstein, S. R. (1969). "A Ladder of Citizen Participation." *Journal of the American Institute of Planners*, Vol. 35(4), hlm. 216–224.
- Asrul, A. (2020). Strategi Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Prestasi Olahraga Sepak Bola di Tingkat Lokal. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.21009/jpok.v8i1.31221>

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. London: Routledge.
- Hartati, S. (2021). "Optimalisasi Dana Desa dalam Mendukung Program Kepemudaan Berbasis Olahraga di Wilayah Perdesaan." *Jurnal Administrasi Publik Indonesia (JAPI)*, Vol. 8(2), hlm. 102–117.
- Ife, J. (2016). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation* (3rd ed.). South Melbourne: Pearson Education.
- Jihad, N. (2021). Peran Pemerintah Daerah dalam Pembinaan Olahraga di Kota Makassar: Studi Peningkatan Prestasi Sepak Bola. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.29210/123456789>
- Kemenpora. (2021). *Desain Besar Olahraga Nasional 2021–2045*. Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga. Diakses dari <https://www.kemenpora.go.id>
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta: Kemendagri.
- Kementerian Hukum dan HAM. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Jakarta: Kemenkumham. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id>
- Maliki, O. (2019). Analisis Potensi Fisik Pemain Sepak Bola dan Peran Pemerintah dalam Pembinaan Klub Persepu Upgris. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 8(2), 60–70. <https://doi.org/10.15294/jik.v8i2.30429>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa. (2005). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Prasetyo, G. & Aji, A. (2023). Partisipasi Pemuda dalam Olahraga Desa sebagai Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 21–34. <https://doi.org/10.24843/JSP.2023.v5.i1.003>
- Rahman, M. A. (2022). "Analisis Kendala Pengelolaan Dana Desa untuk Peningkatan Sarana Olahraga di Kecamatan Pedesaan." *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, Vol. 12(3), hlm. 156–169.

- Rasyid, M., & Fitriani, H. (2022). Aktivitas Pemuda dan Tantangan Sosial di Era Digital: Studi Kasus di Perdesaan Sulawesi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 89–102. <https://doi.org/10.31289/jsh.v10i2.4876>
- Siregar, F. & Sari, L. (2022). Peran Dinas Pemuda dan Olahraga dalam Peningkatan Potensi Atlet Muda di Kota Batam. *Jurnal Administrasi Publik*, 14(1), 77–88. <https://doi.org/10.32509/jap.v14i1.4189>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2020). "Pembangunan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat: Antara Teori dan Praktik." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 6(1), hlm. 45–59.
- Sulastri, N. (2022). "Olahraga sebagai Media Inklusi Sosial Bagi Perempuan di Pedesaan." *Jurnal Gender dan Sosial*, Vol. 5(1), hlm. 78–93.
- Yuki, G. (2013). *Leadership in Organizations* (8th ed.). Boston: Pearson Education.